

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Lokasi Kabupaten Gresik terletak di sebelah Barat Laut Kota Surabaya yang merupakan Ibukota Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.191,25 km² yang terbagi dalam 18 kecamatan, 330 desa, dan 26 kelurahan. Secara geografis wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan serta merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter di atas permukaan air laut, kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter di atas permukaan air laut.

Sebagian wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu memanjang mulai dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah, dan Panceng serta Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang lokasinya berada di Pulau Bawean. Wilayah Kabupaten Gresik sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kota Surabaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Mojokerto, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan (*Pemerintah Kabupaten Gresik, 2020*).

4.2. Deskripsi Data

4.2.1. Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan global yang tidak dapat dipahami hanya sebagai kurangnya kekayaan, penghasilan dan materi seperti sandang, papan dan sebagainya. Namun, kemiskinan seharusnya dapat dipandang secara kompleks,

yakni selain unsur kurangnya kekayaan, penghasilan dan materi, juga kurang atau tidak terpenuhinya kebutuhan sosial. Tidak terpenuhinya kebutuhan sosial ini misalnya tidak adanya kemampuan atau daya berpartisipasi dalam masyarakat.

Berikut ini data tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik:

Tabel 4.1 Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gresik Tahun 2006-2020

Tahun	Kemiskinan (Persen)	Perkembangan (Persen)
2006	25,19	-
2007	23,98	-1,21
2008	21,43	-2,55
2009	19,14	-2,29
2010	16,42	-2,72
2011	15,33	-1,09
2012	14,30	-1,03
2013	13,89	-0,41
2014	13,41	-0,48
2015	13,63	0,22
2016	13,19	-0,44
2017	12,80	-0,39
2018	11,89	-0,91
2019	11,35	-0,54
2020	11,09	-0,26

Sumber: BPS Kabupaten Gresik 2022

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa presentase tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik mengalami penurunan dari tahun ke tahun yang awalnya pada tahun 2006 mencapai 25,19% lalu mengalami penurunan secara terus menerus yang signifikan sampai dengan tahun 2020 yaitu 11,09% atau mengalami penurunan sebanyak 14,10%. Hal ini membuktikan dalam kurun waktu 15 tahun tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gresik dapat diatasi dengan baik. Selain itu peran pemerintah dalam menanggulangi tingkat kemiskinan juga baik yaitu dengan

pemberdayaan UMKM dan mendirikan banyak lapangan pekerjaan bagi para pengangguran.

4.2.2. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu aspek penggunaan sumber daya ekonomi yang secara langsung dikuasai oleh pemerintah dan secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat melalui pembayaran pajak.

Dalam menjalankan pemerintahannya, pemerintah daerah mempunyai suatu kebijakan yang diterapkan dengan tujuan tertentu demi terciptanya bentuk pelayanan kepada masyarakat yang baik. Salah satu bentuk kebijakan yang dikeluarkan pemerintah daerah yaitu adanya pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah daerah adalah pembelanjaan-pembelanjaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk kegiatan pembangunan di berbagai jenis infrastruktur dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang menunjang berjalannya pemerintahan. Peranan pengeluaran pemerintah daerah dalam wujud pembangunan sarana prasarana yang ditujukan masyarakat akan menunjang kegiatan perekonomian lebih baik, sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Dengan demikian meningkatnya pertumbuhan ekonomi juga meningkatkan pendapatan bai daerah. Berikut ini data pengeluaran pemerintah di Kabupaten Gresik:

Tabel 4.2 Pengeluaran Pemerintah di Kabupaten Gresik Tahun 2006-2020

Tahun	Pengeluaran Pemerintah (Rupiah)	Perkembangan (Persen)
2006	760.689.435	-
2007	860.980.768	13,18
2008	980.789.678	13,92
2009	1.130.679.789	15,28
2010	1.569.789.600	38,84
2011	1.227.690.560	-21,79
2012	1.474.710.987	20,12
2013	1.810.430.460	22,77
2014	2.200.520.980	21,55
2015	2.565.145.670	16,57
2016	2.933.657.908	14,37
2017	2.964.601.670	1,05
2018	2.983.145.490	0,63
2019	3.128.645.700	4,88
2020	3.414.640.678	9,14

Sumber: BPS Kabupaten Gresik 2022

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa angka pengeluaran pemerintah di Kabupaten Gresik setiap tahunnya mulai dari tahun 2006-2020 selalu mengalami peningkatan, mulai dari tahun 2006 yaitu 760.689.435 Miliar. lalu terus mengalami kenaikan sampai pada tahun 2020 yaitu 3.414.640.678 Miliar. Pengeluaran ini tentunya digunakan oleh pemerintah pada setiap periodenya untuk membiayai kegiatan-kegiatan pemerintah yang salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan pembangunan yang berdampak kepada pengurangan tingkat kemiskinan.

4.2.3. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah orang-orang yang bermukim di suatu wilayah yang berperan sangat penting dalam proses pembangunan wilayah tersebut, sekaligus menjadi sasaran menikmati hasil pembangunan wilayah tersebut. Penduduk yang berkualitas dan produktif merupakan tujuan utama tercapainya pembangunan manusia. Oleh karena itu, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, jika pembangunan difokuskan pada kualitas manusia, maka akan tercapai pembangunan masyarakat yang lebih merata dan taraf hidup yang lebih sejahtera. Dengan demikian, potensi penduduk dan sumber Daya Manusia (SDM) yang ada berkualitas dan optimal agar perannya dalam pembangunan dan sosial masyarakat cenderung meningkat. Berikut ini data Jumlah penduduk di Kabupaten Gresik:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk di Kabupaten Gresik Tahun 2006-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perkembangan (Persen)
2006	1.107.370	-
2007	1.125.336	1,62
2008	1.143.592	1,60
2009	1.162.146	1,59
2010	1.180.900	1,61
2011	1.196.516	1,32
2012	1.211.686	1,27
2013	1.227.101	1,27
2014	1.241.613	1,18
2015	1.256.313	1,18
2016	1.270.702	1,15
2017	1.285.018	1,13
2018	1.299.024	1,09
2019	1.312.881	1,07
2020	1.326.420	1,03

Sumber: BPS Kabupaten Gresik 2022

Pada tabel 4.3 menunjukkan tren Jumlah penduduk di Kabupaten Gresik selalu mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Pada tahun 2006 jumlah penduduk di Kabupaten Gresik sebanyak 1.107.370 jiwa meningkat menjadi 1.326.420 jiwa jiwa pada tahun 2020.

4.2.4. Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu masalah perekonomian yang perlu dicari solusinya, karena dengan menganggur maka seseorang tidak memperoleh pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga yang ditanggung, perbandingan jumlah / persentase jumlah penganggur terbuka dengan jumlah angkatan kerja sering disebut tingkat pengangguran terbuka. Pengangguran merupakan suatu masalah perekonomian yang perlu dicari solusinya, karena dengan menganggur maka seseorang tidak memperoleh pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga yang ditanggung, perbandingan jumlah / persentase jumlah penganggur terbuka dengan jumlah angkatan kerja sering disebut tingkat pengangguran terbuka. Berikut ini data tingkat pengangguran di Kabupaten Gresik:

Tabel 4.4 Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gresik Tahun 2006-2020

Tahun	Pengangguran (Persen)	Perkembangan
2006	8,14%	-
2007	7,50%	-0,6%
2008	7,70%	0,2%
2009	5,93%	-1,8%
2010	6,78%	0,9%
2011	4,55%	-2,2%
2012	5,06%	0,5%
2013	5,67%	0,6%
2014	5,57%	-0,1%
2015	4,50%	-1,1%
2016	5,80%	1,3%
2017	5,50%	-0,3%
2018	5,80%	0,3%
2019	5,50%	-0,3%
2020	8,21%	2,7%

Sumber: BPS Kabupaten Gresik 2022

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa besarnya tingkat pengangguran mengalami kenaikan dan penurunan atau bisa disebut tidak stabil. Dari tahun 2006 menunjukkan angka 8.14% lalu pada tahun 2007 meningkat menjadi 7.50% dan pada tahun 2008 turun menjadi 7.70% lalu meningkat lagi pada tahun 2009 yaitu 5.93%. naik turunnya angka tingkat pengangguran ini membuktikan bahwa pemerintah masih belum baik dalam mengatasi tingkat pengangguran yang terjadi. Hal ini dapat mengakibatkan penambahan tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik.

4.3. Hasil Analisis

4.3.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah model regresi linear yang digunakan terdapat masalah – masalah asumsi klasik. Model regresi mampu dikatakan baik apabila memenuhi asumsi-asumsi klasik yang dibagi dalam beberapa tahap pengujian yaitu normalitas, multikolinearitas, dan heterokedasitas dan autokorelasi yang dapat di lihat sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Syarat pada uji normalitas ini jika data yang digunakan dapat dikatakan berdistribusi normal adalah apabila nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.5 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	715579493717,00000000
Most Extreme Differences	Absolute	.182
	Positive	.131
	Negative	-.182
Test Statistic		.182
Asymp. Sig. (2-tailed)		.195
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan output SPSS tersebut, di peroleh nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov dari seluruh nilai residual data yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,195. Di karenakan nilai hasil Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari nilai signifikan 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data penelitian yang digunakan telah berdistribusi normal dan dapat asumsi normalitas telah terpenuhi.

b) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan korelasi yang terjadi antara variabel independen pada model regresi linier berganda. Syarat dalam Uji Multikolinearitas ini adalah apabila nilai dari tolerance lebih dari 0,1 dan nilai dari VIF kurang dari 10,00.

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengeluaran Pemerintah	.247	4,047
	Jumlah Penduduk	.257	3,884
	Pengangguran	.861	1,161
a. Dependent Variable: Kemiskinan			

Berdasarkan output SPSS tersebut, dapat diketahui bahwa nilai tolerance pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) pada masing-masing variabel lebih kecil dari 10. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas yang terjadi pada model regresi.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada Uji Heteroskedastisitas ini menggunakan Uji Glejser dimana dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Adapun hasil uji heterokedasitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Heterokedastisitas (*Glejser*)

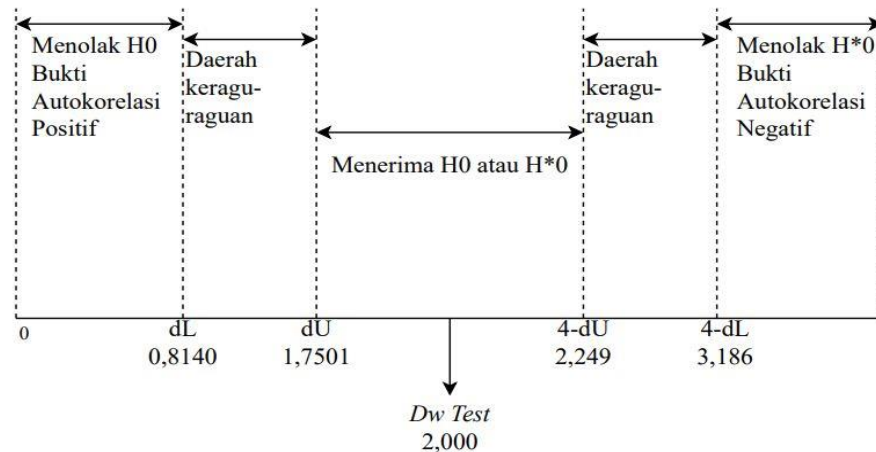
Variable	Sig.	Syarat	Keterangan
Pengeluaran Pemerintah	.456	> 0,05	Tidak terjadi gejala heterokedastisitas
Jumlah Penduduk	.312	> 0,05	Tidak terjadi gejala heterokedastisitas
Pengangguran	.604	> 0,05	Tidak terjadi gejala heterokedastisitas

Berdasarkan output Uji glejser dari SPSS tersebut, dapat diketahui bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Hasil tersebut mampu menjelaskan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen nilai ABRESID, dikarenakan nilai signifikansi masing-masing variabel diatas 5% atau 0,05.

d) Uji Autokorelasi

Metode pengujian autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW Test). Berdasarkan output SPSS 25 dapat diperoleh hasil DW test sebesar 2,000. Dengan k (jumlah variabel bebas) adalah 3 dan n (tahun) adalah 15, maka didapatkan nilai DW tabel yakni $dL = 0,8140$ dan $dU = 1,7501$.

Gambar 4.1 Kurva DW Test



4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan analisis tentang bentuk linear antara variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 25 maka didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1211966,431 + 48,606 - 6059,853 + 1654,554$$

Berdasarkan dari hasil persamaan linier berganda tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) β_0 = Konstanta sebesar 1211966,431

Menunjukkan apabila Pengeluaran Pemerintah (X1), Jumlah Penduduk (X2), dan Tingkat Pengangguran (X3) dianggap tetap maka tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gresik sebesar 1211966,431 %.

- 2) β_1 = Koefisien regresi X1 sebesar 48,606

Angka tersebut menjelaskan bahwa, apabila variabel jumlah penduduk (X2) dan tingkat pengangguran (X3) dianggap tetap maka setiap pengeluaran

pemerintah meningkat satu satuan maka tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik akan meningkat sebesar 48,606 %.

3) $\beta_2 =$ Koefisien regresi X2 sebesar 6059,853

Angka tersebut menjelaskan bahwa, apabila variabel pengeluaran pemerintah (X1) dan tingkat pengangguran (X3) dianggap tetap maka setiap jumlah penduduk meningkat satu satuan maka tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik akan menurun sebesar 6059,853 %.

4) $\beta_3 =$ Koefisien regresi X3 sebesar 1654,554

Angka tersebut menjelaskan bahwa, apabila variabel pengeluaran pemerintah (X1) dan jumlah penduduk (X2) dianggap tetap atau konstan, maka setiap pengangguran meningkat satu satuan maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 3,048 persen.

4.4.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kontribusi regresi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk menilai koefisien determinasi dapat dilihat dari Output Model Summary. Untuk sebuah model regresi yang menggunakan dua bahkan lebih variabel independen maka dapat dilihat dari nilai Adjusted R square. Hal ini dikarenakan nilai Adjusted R square hanya akan meningkat jika variabel baru atau tambahan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dalam sebuah model regresi. sedangkan untuk R square akan selalu meningkat ketika jumlah variabel bertambah meskipun variabel baru tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi penelitian ini:

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b		
Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,989	0,987
a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk, Pengangguran		
b. Dependent Variable: kemiskinan		

Hasil uji koefisien pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square pada model regresi penelitian ini yaitu sebesar 0,987. Hal ini membuktikan bahwa variabel yang terdiri dari Pengeluaran Pemerintah (X1), Jumlah Penduduk (X2), dan Tingkat Pengangguran (X3) dapat menjelaskan variabel Tingkat Kemiskinan (Y) sebesar 98,7% dan sisanya sebesar 1,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

4.4.3. Uji F

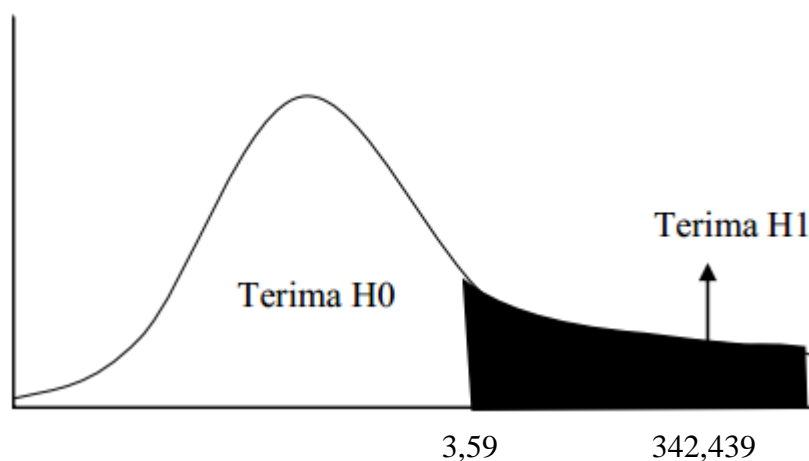
Uji signifikansi ini pada umumnya digunakan untuk membuktikan secara statistic apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama terhadap variabel dependen. Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji F (Anova)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66950832487,175	3	22316944162,392	342,439	.000 ^b
	Residual	716875616,559	11	65170510,596		
	Total	67667708103,733	14			
a. Dependent Variable: Kemiskinan						
b. Predictors: (Constant),Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk, Pengangguran						

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 342,439 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Diketahui nilai Ftabel ($\alpha = 0,05$) dengan degree of freedom (df1) yaitu 3 (banyak variabel bebas / k) dan nilai df2 yaitu 11 (n-k-1) maka diperoleh Ftabel sebesar 3,59. Sehingga dapat diketahui nilai F hitung $342,439 > F$ tabel 3,59 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kurva berikut

Gambar 4.2 Kurva Distribusi F



4.4.4. Uji t

Tujuan dilakukannya uji t adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Ukuran yang digunakan dalam uji t pada penelitian ini ialah dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan t hitung. Nilai sig ($\alpha = 0,025$) dengan degree of freedom (df) 11 (n-k-1) maka diperoleh t tabel sebesar 2,2009. Dari hasil analisis uji t dapat dilihat sebagai berikut:

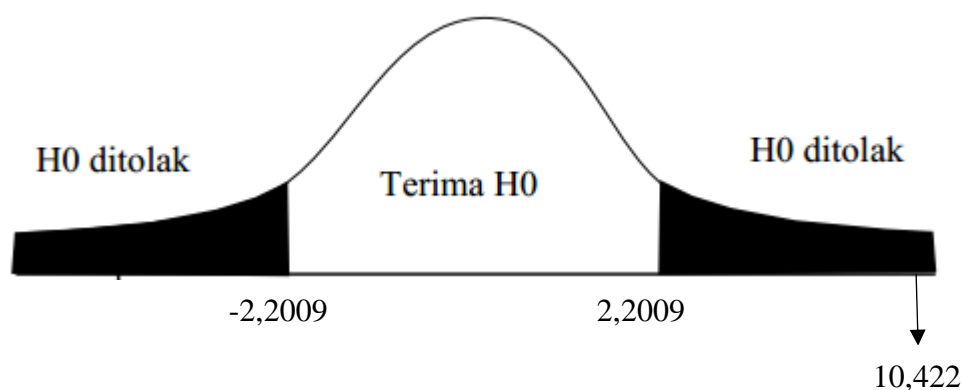
Tabel 4.10 Uji t Parsial

Model		t	sig.	t tabel
1	Pengeluaran Pemerintah	10,422	0,000	2,20099
	Jumlah Penduduk	-6,463	0,000	
	Pengangguran	1,448	0,176	

a) Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran Pemerintah t hitung sebesar $10,422 > t$ tabel $2,2009$ dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Pengeluaran Pemerintah (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan (Y).

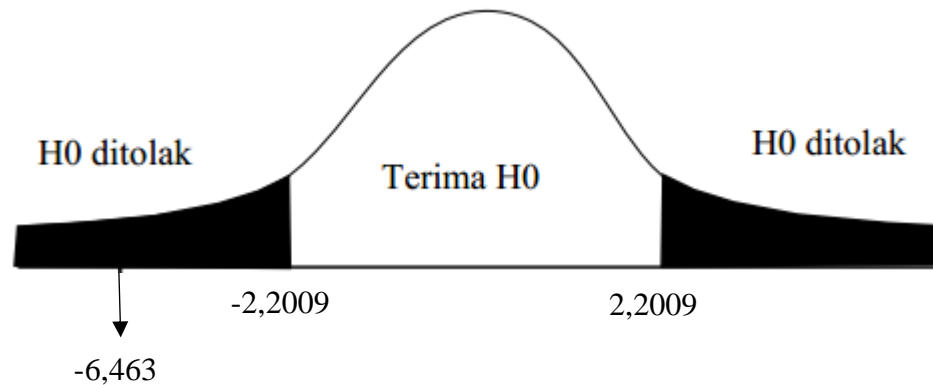
Gambar 4.3 Kurva Distribusi t Pengeluaran Pemerintah



b) Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk t hitung sebesar $6,463 > t$ tabel $2,2009$ dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Jumlah Penduduk (X2) secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan (Y).

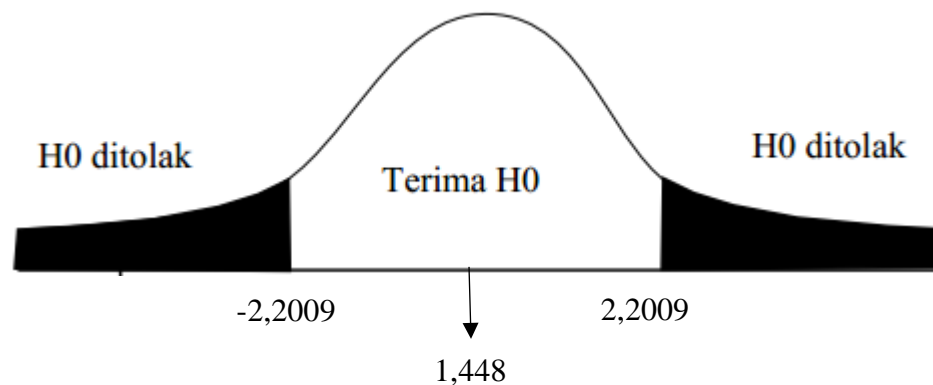
Gambar 4.4 Kurva Distribusi t Jumlah Penduduk



c) Pengangguran

Pengangguran t hitung sebesar $1,448 < t$ tabel $2,2009$ dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,176 > 0,05$. Sehingga diambil kesimpulan bahwa Pengangguran (X3) secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat Kemiskinan (Y).

Gambar 4.5 Kurva Distribusi t Pengangguran



4.5. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pada pengujian secara parsial melalui uji t yang telah dilakukan dalam penelitian ini, pengaruh masing-masing variabel independen (pengeluaran

pemerintah, Jumlah penduduk dan tingkat pengangguran) terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan tidak semua variabel independen yang ada dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.5.1. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gresik

Variabel pengeluaran pemerintah pada tahun 2006-2020 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Berdasarkan hasil penelitian, pengeluaran pemerintah memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Artinya setiap peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1% setiap tahun akan menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 1%

Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah harusnya berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi. Pengeluaran pemerintah salah satunya dilakukan untuk belanja infrastruktur, jika infrastruktur di suatu negara atau daerah sangat memadai akan mendorong para investor untuk berinvestasi sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, hal ini bisa terjadi apabila pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah tidak merata dan tidak digunakan untuk masyarakat sehingga pengeluaran pemerintah yang besar yang harusnya menurunkan tingkat kemiskinan justru menambah tingkat kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ahmad Nainunis Al_Muhaimin 2019) yang membuktikan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.5.2. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gresik

Variabel Jumlah penduduk pada tahun 2006-2020 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Hal ini menunjukkan bahwa Jumlah penduduk dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian, Jumlah penduduk memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Artinya setiap peningkatan Jumlah penduduk sebesar 1% setiap tahun akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1%.

Hal ini disebabkan karena pada jumlah penduduk mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan justru mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya apabila jumlah penduduk mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan. Hal ini yang menyebabkan jumlah penduduk berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan. Dikarenakan jumlah penduduk di Kabupaten Gresik lebih di dominasi oleh usia usia produktif sehingga kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka tingkat kemiskinan. Dengan bertambahnya jumlah penduduk sebagai pemacu pembangunan sehingga akan mengerakkan berbagai macam

kegiatan ekonomi dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga tingkat kemiskinan akan turun.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, yang mana menurut Nelson dan Leibstein (dikutip dari Sadono Sukirno, 1983) terdapat pengaruh langsung antara pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Selanjutnya Menurut Whisnu Adhi Saputra (2011) mengungkapkan bahwa jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Saharuddin Dudi, Ferri Fauzi 2016) yang membuktikan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.5.3. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gresik

Variabel pengangguran pada tahun 2006-2020 tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Berdasarkan hasil penelitian, pengangguran memiliki nilai koefisien regresi sebesar

0,176 ($0,176 > 0,05$). Artinya setiap peningkatan tingkat pengangguran tidak mempengaruhi peningkatan tingkat kemiskinan.

Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena tingkat pengangguran didominasi oleh pengangguran yang terdidik, orang yang menganggur tetapi tetap mampu memenuhi kebutuhannya karena tidak semua orang menganggur selalu miskin, karena kelompok pengangguran terbuka sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal dan ada juga yang mempunyai usaha sendiri, serta ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Tingkat Kemiskinan tidak selalu berhubungan dengan masalah ketenagakerjaan

Selain itu juga diperkuat dengan pendapat Lincolin (Arsyad, 2014) yang menyatakan bahwa salah jika beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Anjas Pasaribu 2020) yang membuktikan bahwa pengangguran tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.